

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dijelaskan dengan Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada pasal 1 Ayat 4 bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada Pasal 28 Ayat 2-5 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini ini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan formal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, dan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. (Dewi, Anita 2011 : 1-2).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan dalam pendidikan yang menitikberatkan dalam peletakan dasar ke arah suatu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak, dalam hal ini juga masuk dalam masa yaitu masa yang efektif dalam mengembangkan berbagai potensi anak memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk melakukan kegiatan yang baru dan menyenangkan. Perkembangan anak usia dini didukung juga peran orang tua, sekolah dan lingkungan sekitarnya, dalam menstimulasi agar potensi anak yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, hal ini dapat terwujud melalui pendidikan anak usia dini (Sari, 2012: 3).

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik fisik maupun psikis yang meliputi aspek perkembangan nilai moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik atau motorik (Aisah, 2015: 5). Keterampilan yang penting dan perlu dikenalkan sejak usia dini, yaitu keterampilan proses sains.

Mirawati, Nugraha (2017: 9) berpendapat bahwasannya keterampilan pada proses sains keterampilan untuk para peserta didik dalam memahami, untuk mengembangkan dalam menemu suatu ilmu pengetahuan. Keterampilan ini sangat penting bagi setiap individu sebagai bekal untuk menggunakan metode ilmiah dalam mengembangkan sains serta diharapkan memperoleh suatu pengetahuan baru dalam mengembangkan suatu pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Pratiwi (2016: 2) bahwa keterampilan proses sains itu dapat dilatihkan pada anak yaitu sebagai berikut: (1) Mengamati di dalamnya itu terdiri dari kegiatan melihat, mendengar, meraba, mencicipi, dan mencium. 2) Mengklasifikasikan dan (3) mengkomunikasikan. Sedangkan menurut Aisah (2012: 9) berpendapat bahwa keterampilan proses sains adalah keterampilan ilmiah yang mencakup keterampilan kognitif, keterampilan psikomotor dan afektif.

Pada hakikatnya sains itu yang berkaitan dengan berhubungan secara langsung dengan anak melalui proses-proses alam yang terjadi disekeliling anak. Pengenalan tentang sains hendaknya dilakukan sejak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan melalui pembiasaan agar anak mengalami proses sains secara langsung. Hal itu dilakukan agar anak tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga dapat mengerti proses dari kegiatan sains yang dilakukannya.

Sains memungkinkan anak untuk melakukan eksperimen (percobaan), yang di maksud dalam hal ini bukanlah suatu proses yang rumit yang harus dikuasai anak untuk memahami konsep tentang suatu hal melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu dapat terjadi (<http://repository.unja.ac.id/1906/1/ARTIKEL.pdf>). Sains merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam, yang berkaitan dengan lingkungan dan diri sendiri. Pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang melibatkan anak dan lingkungan secara langsung. Sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan

pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena fenomena yang terjadi di alam (Amalia, Saparahayuningsih, Suprapti, 2018: 2).

Bahwa tujuan sains secara umum di PAUD adalah agar anak mampu secara aktif mencari informasi tentang apa yang ada di sekitarnya. Untuk memenuhi rasa keingintahuan melalui eksplorasi dibidang sains anak mencoba memahami dunianya melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan (Kamtini, dkk, 2014: 4).

Metode eksperimen ini adalah suatu pemberian kesempatan kepada anak bagi perorangan atau kelompok, yang dilatih dalam melakukan proses dalam melakukan pada proses percobaan (Djamarah, 2005: 234). Dalam penggunaan ini tujuan agar anak untuk mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai suatu jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam percobaan sendiri suatu cara- cara sederhana.

Kelebihanmetode eksperimen agar anak lebih percaya diri dalam menentukam suatu hasil kesimpulan yang didasarrkan pada proses percobaan yang sudah dilaksanakanya dengan sendiri, anak juga dapat terbiasa dalam proses cara berfikir yang ilmiah pada anak tersebut menemukan hasil suatu bukti kebenaran dari sesuatu yang sedang dipelajarinya. Dalam penggunaan metode eksperimen ini agar diberikan suatu pengalaman langsung untuk anak untuk dan menambah rasa kepercayaan diri anak atas proses hasil percobaan yang dilaksanakan pada anak.

Menurut Roestiyah (2013:132) mengungkapkan bahwa metode eksperimen itu adalah suatu cara mengajar para peserta didik dalam melakukan suatu percobaan tentang mengamati dalam kegiatan prosesnya, serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah kegiatan eksperimen yaitu: 1) Persiapan eksperimen: guru menetapkan tujuan eksperimen, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dan guru menjelaskan tahap-tahap dalam melakukan percobaan. 2) Pelaksanaan eksperimen. 3) Tindak lanjut eksperimen: mendiskusikan hasil eksperimen (Suparno, 2007: 78 - 81).

Nomor 58 Tahun 2014 dalam proses tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup proses perkembangan kognitif pada usia 5-6 tahun salah satunya yaitu mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti air ditumpahkan), mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, memecahan masalah sederhana sehari-hari, mengenal benda-benda sekitar berdasarkan nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, fungsi, ciri, dan tekstur. Dalam mengkomunikasikan yaitu dengan menceritakan peristiwa alam dengan melakukan percobaan sederhana.

Uraian di atas merupakan keterampilan proses sains distimulasikan pada anak, namun keterampilan proses yang diharapkan dapat berkembang secara optimal tidak selamanya sesuai dengan harapan. Dalam pembelajaran sains di RA Miftahul Falah ini lebih mementingkan proses daripada hasil, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sains lebih menekankan pada hasil. Pada keterampilan mengamati terdapat anak yang belum optimal mengidentifikasi ciri suatu benda, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan benda, Begitu pula keterampilan mengklasifikasi, masih terdapat anak yang belum mampu menggolongkan benda atau peristiwa sesuai kriteria pengelompokan. Sedangkan dalam keterampilan mengkomunikasikan, anak 10 anak belum optimal dalam menyampaikan pengetahuannya disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi di RAMiftahul Falah pada Kelompok B2, bahwa keterampilan proses sains pada anak beberapa anak yang masih belum optimal meliputi dalam mengklasifikasi, dan mengkomunikasikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih terdapat anak yang belum optimal melakukan aktivitas yang bersifat eksploratif. Dalam mengklasifikasi ada beberapa anak belum bisa membandingkan dan persamaan dan perbedaan. Dalam mengkomunikasikan anak bisa menceritakan kembali pada kegiatan pembelajaran. Dari hasil perolehan Data yang diperoleh pada hasil observasi awal yang sudah dilaksanakan oleh saya sebagai peneliti bahwa suatu keterampilan proses sains dari 14 anak yang diobservasi ada terdapat 2 anak yang belum optimal. Dalam hal ini, bahwa dalam penggunaan metode eksperimen dalam proses pembelajaran berguna untuk dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak. Dalam menggunakan

metode eksperimen diharapkan untuk menumbuhkan suatu ketertarikan dan keaktifan pada anak proses belajar mengajar yang sudah dilakukan dapat memberikan suatu pengalaman dan rasa ingin tahu bagi anak pada hasil pembelajaran lebih optimal. Mengenai metode eksperimen di RA Miftahul Falah yang sudah diterapkan tetapi alat bahan nya masih sederhana kebanyakan di RA Miftahul Falah ini lebih kegiatan ke percobaan sains sederhana.

Berdasarkan hasil obsevasi awal diperoleh informasi tentang kondisi keterampilan proses sains anak kelompok B2 masih jauh dari harapan. Seperti pada keterampilan proses sains mengamati, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan menunjukkan hasil yang rendah. Mengetahui adanya kondisi tersebut peneliti mencoba mendeteksi apa penyebab ketidaktercapaian tujuan tersebut antara lain disebabkan cara penerapan pembelajaran sains hanya sekedar kumpulan teori saja dan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi, kurangnya lingkungan yang melibatkan anak dalam kegiatan keterampilan proses sains, proses pembelajaran masih kaku dan kurang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan, sehingga anak usia dini khususnya terlihat jenuh dengan pembelajaran yang terjadi sekarang ini, yang akibatnya anak kurang aktif dalam berpikir sehingga anak tidak memiliki sifat berpikir logis.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan di atas maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul :Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini melalui Metode Eksperimen Pada Kelompok B2 RA Miftahul Falah Cileunyi,KabBandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan proses sains anak usia dini pada kelompok B1 RA Miftahul Falah Cileunyi, Kab Bandung sebelum menggunakan metode eksperimen?

2. Bagaimana proses penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak kelompok B2 RA Miftahul Falah Cileunyi, Kab Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan proses sains anak usia dini pada kelompok B2RA Miftahul Falah Cileunyi, Kab Bandung setelah diterapkan menggunakan metode eksperimen pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Keterampilan proses sains anak kelompok B1 RA MiftahulFalah Cileunyi KabBandungsebelum metode eksperimen.
2. Dapat penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak kelompok B1 RA MiftahulFalahCileunyiKab Bandung pada setiap siklus.
3. Keterampilan proses sains anak kelompok B1 RA Miftahul Falah CileunyiKabBandung setelah diterapkan metode eksperimen pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Terotis
 - a. Meningkatkan keterampilan proses sains dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini dan kegiatan yang menyenangkan, seperti melalui metode eksperimen.
 - b. Dapat menjadi suatu bahan rujukan pada anak yang lebih lanjut bagi pengembangan belajar mengajar.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Peserta didik
 1. Agar dapat membangun keterampilan proses sains anak dan menggeser hal yang kurang bermanfaat untuk kehidupan.
 2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas anak agar nantinya menjadi manusia yang dapat berkehidupan dengan baik.

b. Guru

1. Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara yang tepat dan menarik untuk penerapan keterampilan proses sains pada anak usia dini.
2. Merangsang guru untuk lebih kreatif dan menciptakan metode sesuai situasi dan kebutuhan.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan proses sains adalah keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh seorang agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Handayani, Arifuddin, Misbah (2017: 144) menyatakan bahwa keterampilan proses sains (KPS) merupakan metode ilmiah yang dalamnya melatih langkah-langkah untuk menemukan sesuatu melalui eksperimen dan percobaan.

Keterampilan proses sains adalah keterampilan untuk mengkaji suatu fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu lebih lanjutnya, dari keterampilan proses sains ini akan menghasilkan kesan yang lama, tidak mudah dilupa, dan akan dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, Dewi, 2016: 50).

Sedangkan menurut Nurqolbi, Riyanto, Lestari (2019: 190) berpendapat bahwasannya keterampilan mengobservasi atau observasi yang meliputi mengidentifikasi ciri-ciri pada suatu benda, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan benda, mencocokkan gambar dengan tulisan, mengurutkan dan memberikan uraian tentang benda dan peristiwa tertentu.

Pendapat Nuryani Rustaman dan Adrian (dalam Ali Nugraha, 2005: 125) keterampilan proses sains adalah semua keterampilan yang didasarkan pada diperlukan untuk proses memperoleh dalam mengembangkan, serta menerapkan konsep, baik berupa keterampilan suatu mental, keterampilan fisikis maupun keterampilan sosial pada anak.

Jadi disimpulkan bahwa keterampilan proses sains ini adalah kemampuan anak dalam proses metode ilmiah dalam memahami untuk menemukan suatu

ilmu. Keterampilan proses sains ini sangat penting bagi setiap individu anak usia dini agar diharapkan untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki, agar membantu anak dalam mengembangkan pikirannya, meningkatkan daya ingat anak dan memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan suatu penemuan yang akan ditelitinya.

Sebagaimana yang dikutip dari Septiyaningsih disebutkan bahwasannya pada dasarnya keterampilan proses sains terdapat menjadi dua bagian yaitu keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses sains terintegrasi.

Sedangkan menurut Mirawati, Nugraha (2017: 9) berpendapat bahwa keterampilan proses sains bagi anak usia dini adalah keterampilan proses sains dasar. Keterampilan proses sains ini meliputi sebagai berikut: Keterampilan mengamati, Keterampilan membandingkan, Keterampilan mengklasifikasikan, Keterampilan mengukur, Keterampilan menduga, Keterampilan mengomunikasikan.

Anak secara naluriah memiliki kecenderungan untuk aktif bergerak, mencoba, dan melakukan eksplorasi terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Naluri seperti itu membawa anak dalam mencari pengalaman melalui observasi dan partisipasinya terhadap lingkungannya, dan juga membawa anak untuk berupaya memaknai kehidupan di sekitarnya, dalam hal ini juga akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak mengingat pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya (Aisyah, 2014: 2).

Pendidikan bagi anak usia dini yang didasarkan adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Menurut Susdarwati, Agustina (2019: 2) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang menjembatani pendidikan di rumah oleh orang tua dan pendidikan formal di sekolah dan guru, pendidikan anak usia dini dikenal juga dengan istilah pendidikan prasekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat

pencapaian perkembangan kognitif anak kelompok usia 5 - 6 tahun antara lain sebagai berikut: Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan, Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter, Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya (Standar Tingkat Pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Kurikulum 2013: 2) dalam hal ini Sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang dicapainya maka hal ini juga agar melatih anak yang konsisten dan berulang dapat meningkatkan keterampilan proses sainsnya.

Menurut Hamid (2011: 212) berpendapat bahwa metode eksperimen itu adalah metode pemberian kesempatan kepada anak, baik secara perorangan atau secara kelompok melatih anak melakukan suatu proses atau percobaan, di mana anak bisa sepenuhnya terlibat dalam merencanakan dan melakukan eksperimen, menemukan fakta, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Menurut Widiyanti (2016: 131) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang mengenai bentuk pemberian kesempatan kepada anak dalam melakukan suatu proses dalam melakukan percobaan. Metode eksperimen dapat memberikan pengalaman kepada anak di mana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.

Sedangkan menurut Siti Wahyuni dan Muhammad Munif Syamsuddin sebagaimana yang dikutip oleh Widiyanti (2016: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2 Tahun ke-5) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan metode yang dapat mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan proses sains, karena dalam metode ini agar anak dapat melakukan eksplorasi dan melibatkan diri dalam rangkaian kegiatan eksperimen. Melalui metode eksperimen anak dapat terjun langsung dalam melakukan percobaan-percobaan

agar dapat melatih anak dalam memperhatikan, mengamati dan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

Kelebihan dari metode eksperimen ini agar anak lebih percaya pada kesimpulan yang berdasarkan pada percobaan yang dilakukan sendiri, anak juga dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah dan anak dapat menemukan bukti kebenaran dari sesuatu yang sedang dipelajarinya. Dengan hal ini, dalam metode eksperimen memberikan suatu pengalaman langsung kepada anak dalam menemukan suatu hal baru dalam menambahkan rasa kepercayaan diri pada anak atas proses hasil-hasil percobaan yang dilaksanakan.

Dalam hal ini ada beberapa Tujuan metode eksperimen yaitu sebagai berikut: siswa mampu mengumpulkan fakta fakta informasi atau data data yang diperoleh, melatih anak dalam menggunakan logika berpikir guna menarik kesimpulan dari fakta data yang terkumpul melalui percobaan. Metode eksperimen memiliki tujuan agar anak mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri secara sederhana.



Berdasarkan paparan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Menurut (Mulyasa, 2017: 63) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban terhadap yang ada masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan suatu masalah yang telah dipilih melalui PTK. Bahwasannya hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan paparan diatas bahwa disimpulkan rumusan permasalahan serta solusi yang diajukan maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Keterampilan proses sains anak usia dini dapat meningkatkan melalui Metode Eksperimen”.

G. Hasil Penelitian terdahulu

Dalam hal ini untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini peneliti sajikan beberapa penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Fitria Arumsari (2013: skripsi) mahasiswa universitas negeriyogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul : Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melauai Penerapan Metode Eksperimen pada kelompok B1TK assa”adalah baledono purworejo. Dalam Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang dilaksanakan dua kali pertemuan. subjek penelitian adalah 23 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1 sebanyak 7 anak (30,4%), dan pada Siklus II hingga 19 anak (82,6%) model siklus sistem spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan Meningkatkan keterampilan proses sains dikatakan berhasil apabila 80% dari jumlah anak termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik pada anak kelompok B1 di TK Assa’adah Baledono Purworejo.
2. Venty Nora Ayuniari mahasiswa universitas islam negeri sunan ampel surabaya dalam penelitiannya dengan berjudul : pengaruh metode eksperimen terhadap keterampilan proses sains pada kelompok B RA Nurul ulum kramat jegu taman sidoardjo “. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode penelitian kuantitatif, dengan bentuk Quasi Eksperimental serta berdesain *Nonequivalent Control Group Design*. Penilaian pada jenis ini dilakukan saat *pre test* dan *post test*, terhadap kelompok eksperimen ataupun kontrol. Dari hasil peneltian yang dilakukan bahwa keterampilan proses sains belum berkembang, hal ini dibuktikan hasil *pre test* 8 dari 10

anak kelompok eksperimen belum berkembang karena mendapat nilai 1 yang berarti belum berkembang, begitupula kelompok kontrol 7 dari 10 anak juga mengalami hal yang sama. bahwa keterampilan proses sains 8 dari 10 anak belum berkembang.

3. Mirawati, Nugraha adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dalam penelitiannya yang berjudul meningkatnya keterampilan proses sains anak usia dini melalui aktivitas berkebun pada TK Laboratorium UPI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan TK Lab. UPI. untuk melihat kondisi awal keterampilan proses sains anak usia dini sebelum penerapan aktivitas berkebun, gambaran pelaksanaan aktivitas berkebun di TK Lab. UPI, serta peningkatan keterampilan proses sains anak setelah penerapan aktivitas berkebun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas berkebun mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan proses sains di TK Lab. UPI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkebun mampu meningkatkan keterampilan proses sains anak TK Lab. UPI, oleh karena itu kegiatan berkebun ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sains yang tepat dan sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini.